

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Temulawak terdistribusi luas dan dibudidayakan di sekitar pemukiman daerah tropis. Tanaman temulawak dapat menghasilkan rimpang yang maksimal pada daerah lingkungan dengan tekstur tanah gembur karena tidak ada hambatan rimpang untuk tumbuh besar. Temulawak merupakan jenis tanaman obat memiliki bentuk morfologi pohonnya yaitu batang semu dan memiliki tinggi yang dapat mencapai 2 meter (Putri, 2013).

Kandungan bahan aktif rimpang tanaman temulawak yang dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal terstandar maupun biofarmaka yaitu terutama kurkuminoid dan minyak atsiri. Obat herbal terstandar merupakan jenis obat tradisional yang berasal dari ekstrak tumbuh – tumbuhan, hewan, maupun mineral, Sedangkan pengertian biofarmaka yaitu tanaman yang memiliki kandungan senyawa – senyawa yang berkhasiat sebagai obat dan memiliki manfaat untuk mencegah dan penyembuhan berbagai penyakit. Rimpang tanaman temulawak memiliki kandungan kurkuminoid 1 – 2% dan kandungan minyak atsiri 3 – 12% (Farida & Rohaeni, 2020). Tanaman temulawak (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.) oleh masyarakat sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau jamu. Khasiat minyak atsiri yang terkandung dalam tanaman temulawak terbukti mampu meningkatkan nafsu makan. Senyawa lain pada tanaman temulawak memiliki sifat seperti antibakteri, antikanker, antiradang dan antitumor (Hatmi & Febrianty, 2014).

Salah satu tanaman yang menjadi komoditas ekspor di Indonesia yaitu tanaman temulawak. Semakin berkembangnya produk makanan dan minuman, serta semakin sadarnya masyarakat mengenai kesehatan dan manfaat tanaman temulawak, maka volume permintaan rimpang temulawak dari waktu ke waktu semakin meningkat. Sehingga pengembangan budidaya tanaman temulawak perlu dilakukan dan peluang dalam pengembangan bisnis tanaman temulawak sangat terbuka lebar. Volume permintaan rimpang tanaman temulawak di Indonesia berjumlah 32.232.031 kg. Tanaman temulawak memiliki luas panen di Jawa Timur 10.143.347 (m²), sedangkan untuk hasil produksinya yaitu 1.957.287 kg (Litbang, 2021).

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi yang sangat besar dalam produksi tanaman temulawak terutama di Kecamatan Labang dan Kecamatan Galis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, tahun 2020 produksi tanaman temulawak di Kecamatan Labang mengalami peningkatan hingga mencapai 9.576 kg, sedangkan di Kecamatan Galis mencapai 4.343 kg. Data tersebut membuktikan bahwa hasil produksi tanaman temulawak di Kecamatan Labang dan Kecamatan Galis berpotensi untuk menjadi sentra pengembangan budidaya tanaman temulawak dilihat dari peningkatan produksi dibandingkan tahun sebelumnya (Statistik, 2021). Namun tanaman temulawak yang ditanam masih belum jelas jenis varietasnya, sedangkan varietas tanaman perbedaannya bisa dilihat melalui karakteristik morfologi yang dapat diidentifikasi berdasarkan fase vegetatif maupun fase generatifnya. Hasil karakteristik morfologi tersebut digunakan untuk mendapatkan deskripsi dan klasifikasi tanaman sehingga mempermudah dalam penentuan keragaman sifat tanaman temulawak lokal. Oleh sebab itu sangat penting untuk dilakukan kegiatan penelitian Eksplorasi Keragaman Morfologi Dan Rendemen Simplisia Tanaman Temulawak (*Curcuma xanthorriza* Roxb.) Di Kecamatan Labang Dan Kecamatan Galis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keragaman morfologi tanaman temulawak di Kecamatan Galis dan Kecamatan Labang?
2. Berapa persentase rendemen simplisia pada tanaman temulawak di Kecamatan Galis dan Kecamatan Labang?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui keragaman tanaman temulawak berdasarkan morfologinya di Kecamatan Galis dan Kecamatan Labang.
2. Mengetahui persentase rendemen simplisia pada tanaman temulawak di Kecamatan Galis dan Kecamatan Labang.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui keragaman morfologi tanaman temulawak yaitu karakter kualitatif, kuantitatif dan presentase rendemen simplisia tanaman temulawak.

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan keilmuan, melengkapi Informasi dan sumbangan pemikiran khususnya pada kajian keragaman karakter kualitatif dan kuantitatif dan rendemen simplisia tanaman temulawak.

1.5 Hipotesis

1. Ada perbedaan keragaman morfologi tanaman temulawak pada Kecamatan Galis dan Kecamatan Labang.
2. Ada perbedaan persentase rendemen simplisia tanaman temulawak di Kecamatan Galis